Komparasi Pemikiran Yunan Yusuf dan Nashruddin Baidan dalam Pemetaan Karya Tafsir di Indonesia

Ujang Saepul Akbar¹, Ade Naelul Huda², M. Ziyad Ulhaq³

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta^{1,2,3}

e-mail: akbar_elhafizh90@yahoo.co.id¹, adenaelulhuda@iiq.ac.id²,

ziyad.ulhaq@iiq.ac.id³

Abstract

This study aims to compare the thoughts of M Yunan Yusuf and Nashruddin Baidan regarding the mapping of Tafsir works in Indonesia. As a country with the largest Muslim population in the world, Indonesia has a myriad of scholars with expertise in the field of interpretation such as Buya Hamka, M Quraish Shihab, Nuruddin al-Raniri, Abdurrauf Al-Sinkili, Hamzah Fansuri and others. Mapping Tafsir's work can be the first step to open the ocean of knowledge presented in Tafsir's works in Indonesia and facilitate understanding of Tafsir's views proposed by the author. On the other hand, mapping can play a role in facilitating a comparison of ideas offered by commentators, so that readers can take a point of view that is in line with the reality they are currently facing. This research study uses a qualitative approach, with literature study techniques as the basis for the majority of research. Primary data is taken from the ideas of M Yunan Yusuf and Nashruddin Baidan. The research analysis uses the steps of the Miles and Huberman procedure. The research findings show several main points: 1) The structure of the Tafsir mapping according to Nashruddin Baidan is broader than the structure of the methodology mapped by Yunan Yusuf, 2) Compared to M. Yunan Yusuf, Nashruddin Baidan's mapping provides more encouragement for the study of Tafsir Al-Qur'an to master the science of Tafsir, because the science of Tafsir is a scientific discipline that must be mastered and applied by people who want to interpret the verses of the Qur'an, so that their interpretation does not deviate from the meaning intended by Allah swt.

Keywords: Interpretation Mapping; Mufasssir; M Yunan Yusuf; Nashruddin Baidan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memkomparasi pemikiran M Yunan Yusuf dan Nashruddin Baidan terkait pemetaan karya-karya Tafsir di Indonesia. Sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki segudang ulama dengan keilmuan yang mumpuni pada bidang Tafsir seperti Buya Hamka, M Quraish Shihab, Nuruddin al-Raniri, Abdurrauf Al-Sinkili, Hamzah Fansuri dan yang lainnya. Pemetaan karya Tafsir dapat menjadi langkah awal membuka lautan ilmu yang tersaji dalam karya-karya Tafsir di Indonesia serta mempermudah pemahaman pandangan Tafsir yang diusulkan oleh pengarang. Pada sisi lain, pemetaan dapat berperan dalam memfasilitasi perbandingan gagasan-gagasan yang ditawarkan oleh para mufasssir, sehingga pembaca dapat mengambil satu point of view yang dapat sejalan dengan realitas yang dihadapinya saat ini. Studi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik studi pustaka sebagai basis mayoritas riset. Data primer diambil dari hasil pemikiran M Yunan Yusuf dan Nashruddin Baidan. Analisis penelitian menggunakan langkah prosedur Miles and Huberman. Temuan penelitian menunjukkan beberapa point utama: 1) Struktur pemetaan Tafsir menurut Nashruddin Baidan lebih luas dari pada struktur metodologi yang di petakan oleh Yunan Yusuf, 2) Dibandingkan M. Yunan Yusuf, pemetaan Nashruddin Baidan lebih memberikan dorongan bagi para pengkaji Tafsir Al-Qur'an untuk lebih menguasai ilmu Tafsir, karena ilmu Tafsir merupakan disiplin ilmu yang wajib dikuasai dan diterapkan oleh orang yang ingin menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, agar penafsirannya tidak menyimpang dari makna yang dimaksudkan oleh Allah swt.

Kata kunci: Pemetaan Tafsir; Mufasssir; M Yunan Yusuf; Nashruddin Baidan

Pendahuluan

Pemetaan kajian Al-Qur'an dan Tafsir adalah aspek fundamental yang harus dipahami oleh sarjana Al-Qur'an. Sejak dulu telah banyak metode Tafsir yang diaplikasikan oleh para pakar dalam menafsirkan Al-Qur'an. Berawal sejak diturunkannya Al-Qur'an kepada Rasulullah saw kemudian diinterpretasikan kepada kaum muslimin khususnya ayat-ayat yang tidak bisa dipahami secara langsung. Melihat sejarah awal mula masuknya Tafsir ke Indonesia akan kita dapati para ahli Tafsir ketika ia menafsirkan teks Al-Qur'an akan ditemukan adanya corak pada penafsirannya, dan corak ini akan berbeda-beda sesuai dengan kondisi zaman, riwayat dan keahlian bidang ilmu, tujuan mufassir dan tempat di mana ia berdakwah. Sehingga, adanya corak Tafsir itu dapat menimbulkan warna yang bermacam-macam dan berkembang menjadi bermacamnya aliran dengan metode yang berbeda-beda¹ e jauh yang bisa dilacak, upaya penafsiran telah muncul sejak masa Hamzah Fansuri (abad awal pembelajaran Al-Qur'an dimulai sekitar tahun 1209 M, ketika Islam mulai

berkembang di kerajaan Samudera Pasai. Pembelajaran Al-Qur'an diajarkan melalui surau-surau, langgar-langgar, dan dalam bentuk pengajian-pengajian Al-Qur'an. Kemudian pada zaman Sultan Iskandar Muda Mahkota, di Aceh mulai terjadi kemajuan intelektual, dengan muncul ulama intelektual yang terkenal seperti, Ahmad Khatib Langin, Nuruddin al-Raniri, Syamsuddin al-Sumatrani, Hamzah Fansuri² Abd Rauf al-Sinkili, dan Burhanuddin.³

Menurut Islah Gusmian pada abad ke-16 sudah mulai muncul penulisan Tafsir di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari naskah Tafsir Surah al-Kahfi [18]:9. Tafsir ini ditulis secara parsial berdasarkan surah tertentu, namun sayangnya tidak diketahui siapa penulisnya.⁴ Naskah manuskrip ini sekarang menjadi koleksi perpustakaan Cambridge University.⁵ Pada abad ke 17 M mulailah muncul Karya-karya keislaman terutama di bidang Tafsir Al-Qur'an, di antaranya adalah 'Abd Rauf al-Sinkili (1615-1693) beliau menulis kitab Tafsir

¹ Hujair A.H. Sanaky, 'Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]', *Al-Mawarid*, 18 (2008), 263-84
<<https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>>.

² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKIS, 2003).

³ Izza Rohman Nahravi, *Profil Kajian Al-Qur'an Di Nusantara Sebelum Abad XX, Al-Huda*, 2002, II.

⁴ Islah Gusmian, 'Paradigma Penelitian Tafsir Di Indonesia', *Empirisma*, 24.No. 1 (2015), 1-10.

⁵ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*.

dengan judul *Tarjuman al-Mustafid*, Tafsir ini menggunakan alih bahasa melayu dan penulisannya menggunakan aksara jawi. Karya Tafsir ini diklaim sebagai Tafsir pertama di Nusantara yang diketahui penulisnya dan lengkap 30 juz dan populer hingga tiga abad selanjutnya.⁶ Secara kronologis, dari satu dekade ke dekade selanjutnya, literatur Tafsir mengalami perkembangan dan dinamika yang menarik dari segi penyampaian atau penyajian Tafsir, tema-tema kajian, serta sifat penafsir.⁷ Perkembangan Tafsir di Indonesia jelas berbeda dengan perkembangan Tafsir yang ada di dunia Timur Tengah, perbedaan itu muncul menjadi suatu hal yang wajar, bisa disebabkan oleh letak geografis, budaya, dan bahasa.⁸ Semenjak masa itu, kajian Al-Qur'an di tanah nusantara telah melewati beberapa fase yang menurut Nashruddin Baidan dikelompokkan menjadi empat periode; *pertama*, periode klasik (sekitar abad ke 7 sampai ke 15), *kedua*, periode pertengahan (abad ke 16-17) *ketiga*, pramodern (abad ke 19) *keempat*, periode modern dan

kontemporer (abad ke 20). Keempat periode tersebut mempunyai perbedaan dalam bentuk penafsiran, metode penafsiran, corak penafsiran, dan penetapan keempat periode tersebut berdasarkan ciri-ciri Tafsir yang ada di Indonesia.⁹

Periodisasi yang dilakukan oleh Nashruddin Baidan bertujuan untuk mengetahui perubahan dinamika penafsiran dari awal masuknya Islam hingga Islam berkembang sampai saat ini. Setiap periode yang dibahas akan memperlihatkan perubahan yang signifikan terhadap bentuk Tafsir, metode Tafsir, dan corak Tafsir. Berbeda dengan Nashrudin Baidan, Howard M. F berpendapat zaman kemunculan dan pembagian Tafsir di Indonesia kedalam 3 periode. *Periode pertama*, awal abad ke duapuluh sampai tahun 1960. *Periode kedua*, muncul pada pertengahan tahun 1960-an. *Periode ketiga*, berawal sekitar tahun 1970-an.¹⁰ Dari periode-periode di atas hingga masa kini Indonesia melalui para ahli dan penggiat Tafsir telah melahirkan sejumlah kitab Tafsir dan kitab-kitab yang berhubungan erat dengan Al-Qur'an, sehingga menggugah

⁶ Islah Gusmian, 'Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M', *Mutawatir*, 5.2 (2016), 223 <<https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247>>.

⁷ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*.

⁸ Nashrudin Baidan, *Perkembangan Tafsir Di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

⁹ Baidan, hal 33.

¹⁰ Howard M. Fedespiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab, Penerjemah Tajul 'Arifin* (Bandung: Mizan, 1996).

para peneliti Tafsir menyusun sebuah struktur untuk memetakan karya-karya Tafsir di Indonesia. Di antaranya, Yunan Yusuf menyusun struktur pemetaan Tafsir di nusantara dalam artikelnya berjudul “Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia” dan “karakteristik Tafsir Al-Qur’an di Indonesia”, ia melihat literature Tafsir dengan ranah yang disebut dengan “Karakteristik Tafsir” yaitu sifat khusus yang ada dalam literature Tafsir yang dipetakan menjadi tiga arah: 1) metode *Tafsir ayat bi al-ayat, ayat bi al-hadits, ayat bi al-irailiyyat* dan *ayat bi al-ra’yu*. 2) teknik penyajian; teknik runut dan topical 3) pendekatan; tradisional dan liberal.

Berbeda dengan Yunan, menurut Nashruddin skema ilmu Tafsir dipetakan menjadi 2 bagian inti: 1) Komponen eksternal, terbagi menjadi dua: *pertama*, jati diri Al-Qur’an seperti: Sejarah Al-Qur’an, *asbab al-nuzul, nasikh wa mansukh, qira’at, muhkam dan mutasyabih, I’jaz Al-Qur’an*, kaidah-kaidah Tafsir, dan lainnya. *Kedua*, kepribadian mufassir sepeeti akidah yang lurus, ikhlas, sadar dan memiliki ilmu mauhibah. 2) Komponen Internal, yaitu terbagi tiga: a). bentuk Tafsir, yaitu dengan Riwayat (*bi al-Ma’tsur*) dan pemikiran/akal (*bi al-Ra’yu*) b) metode Tafsir yaitu global (*ijmâli*), analitis (*tahlîli*), komparatif (*muqâran*), tematik (*maudhû’i*). c) Corak; tasawwuf, *Fiqh*, ‘ilmi,

adabi, kemasyarakatan, kombinasi dan lain-lain.¹¹

Pada dasarnya, banyak metode Tafsir yang diaplikasikan oleh para mufassir dalam karya Tafsirnya. Secara prosesnya bisa dipetakan sejak diturunkannya Al-Qur’an. Pada saat itu Rasulullah Saw sebagai penyampainya menerangkan, menjelaskan ayat-ayat yang tidak bisa dipahami secara langsung oleh para sahabat. Semakin tersebarnya Islam sepeninggal Rasulullah Saw, maka semakin besar kebutuhan umat Islam pada saat itu akan kemudahan dalam memahami al-Qur’an, sehingga para ulama berusaha menyajikan Al-Qur’an dengan metode yang sesuai dengan kondisi zamannya. Setelahnya, mulailah para ulama Tafsir mengenalkan dan memetakan metode Tafsir yang terdapat dalam kitab-kitab Tafsir. Diawali oleh az-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur’an*, kemudian as-Suyûthi dalam kitabnya *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’an*, kemudian az-Zarqâni, al-Farmawi, ‘Ali al-Iyâzi, Fahd ar-Rûmi, hingga M. Yunan Yusuf, Nashruddin Baidan dan Islah Gusmian.

Kajian penelitian tentang pemetaan Tafsir di Indonesia baik dari sisi metodologi maupun dari sisi pemikiran

¹¹Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal 9.

telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Diantaranya, pemetaan Tafsir gender di Indonesia oleh Hamka Hasan, pemetaan metodologi Tafsir konvensional, pemetaan karakteristik Tafsir M. Yunan Yusuf dan Nashruddin Baidan, dan pemetaan arah baru metodologi kajian atas kajian Tafsir Al-Qur'an oleh Islah Gusmian.¹² Dari pemetaan-pemetaan yang dilakukan oleh para ulama Tafsir dari masa klasik hingga kini belum didapati kesepakatan akan istilah-istilah yang digunakan oleh para ulama Tafsir dalam memetakan metodologi Tafsir. Seperti halnya pemetaan M. Yunan Yusuf dan Nashruddin Baidan. Sehingga menjadi menarik untuk menganalisis pemikiran keduanya dalam memetakan Tafsir. Walaupun Islah Gusmian telah lebih dahulu membahasnya dalam khazanah Tafsir Indonesia Namun, hanya sebatas pembahasan dan kritik singkat saja sehingga belum cukup menggambarkan bagaimana komparasi pemikiran keduanya. Sejauh ini belum ada penelitian terhadap pemetaan Tafsir di Indonesia yang secara khusus meneliti perbedaan pemikiran M. Yunan Yusuf dan Nashruddin Baidan terhadap pemetaan Tafsir di Indonesia. Atas dasar tersebut

penulis menganggap penting menjadikannya sebagai bahan penelitian untuk membandingkan antara karakteristik Tafsir Al-Qur'an yang digagas oleh M. Yunan Yusuf dan struktur metodologi Tafsir menurut Nashruddin Baidan yang keduanya digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi dan mengukur tingkat kemajuan Tafsir- Tafsir di Indonesia.

Pembahasan

Karakteristik Pemetaan Tafsir Menurut M Yunan Yusuf

M. Yunan Yusuf memetakan kajian Tafsir di Indonesia dengan istilah "Karakteristik Tafsir" yang bisa diidentifikasi dengan mengetahui tiga arah yaitu metode penafsiran, teknik penyajian dan aliran penafsiran. Di bawah ini akan diuraikan ketiga unsur yang terdapat dalam karakteristik Tafsir tersebut. Umumnya metode penafsiran adalah perangkat yang digunakan dalam upaya proses menafsirkan Al-Qur'an. Ada tiga hal penting menurut Yunan Yusuf yang digunakan dalam metode penafsiran: pertama penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, kedua penafsiran ayat Al-Qur'an dengan hadits; termasuk di dalamnya penafsiran ayat Al-Qur'an dengan kisah israiliyyat, dan ketiga penafsiran ayat Al-Qur'an dengan

¹²Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, hal 116-117.

ra'yu. Hal ini sedikit berbeda dengan metode penafsiran yang umumnya disebutkan oleh para ulama Tafsir. Al-Shabuni menyebutkan hanya tiga metode penafsiran, yaitu *Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Tafsir bi al-Ra'yi* dan *Tafsir bi al-Isyari*. Dilihat dari bagian metode penafsiran sebenarnya Yunan Yusuf masih terpengaruh oleh pemetaan konvensional yang dibawakan oleh mayoritas ahli Tafsir seperti al-Zarkasyi dan al-Suyûthi dengan membagi metode penafsiran menjadi tiga bagian, yaitu: penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, penafsiran ayat Al-Qur'an dengan hadits, dan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan *ra'yu* (ijtihad). Dua bagian pertama pada metode Yunan Yusuf memiliki titik temu dengan metode riwayat

yang dipetakan oleh al-Zarkasyi dan lainnya. Begitu juga metode *ra'yu*-nya, hanya saja dalam metode Yunan Yusuf tidak ditemukan istilah *isyari* yang digunakan oleh sebagian ulama Tafsir seperti Manna' al-Qaththan. Artinya apa yang disebut Yunan sebagai metode penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, penafsiran ayat Al-Qur'an dengan hadits dan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan kisah israliyyat oleh Manna' al-Qaththan, al-Shabuni dan Subhi Shalih masih dikategorikan dalam metode riwayat. Sebagian ulama lainnya seperti

Fahd bin Abdurrahman al-Rumi, 'Ali al-Ausy, Quraish Shihab dan lainnya hanya menyebut dua bagian yaitu metode *Tafsir bi al-Matsur* dan *Tafsir bi al-ra'yi*.¹³

Melihat kesamaan pemetaan yang digunakan oleh Yunan dengan ulama klasikal, maka istilah metode yang digunakan Yunan itu berarti *Mashâdir al-Tafsîr* (sumber-sumber penafsiran), bukan dimaknai sebagai *Manhaj al-Tafsir* (metode penafsiran). Inilah bukti bahwa pemetaan Yunan masih terpengaruh pemetaan ulama klasikal, dimana istilah *manhaj al-Tafsir* dan *mashadir al-Tafsir* masih sering tertukar dan rancu. Jika kita dudukan kedua istilah tersebut sebagai istilah yang berbeda maka istilah metode penafsiran yang digunakan oleh Yunan adalah *Mashâdir al-Tafsîr* sebagaimana yang didefinisikan oleh 'Ali al-Iyazi. Berbeda dengan Al-Farmawi yang menggunakan istilah metode Tafsir sebagai *manhaj al-Tafsir* yaitu teknik penyajian Tafsir; *ijmali*, *tahlili*, *muqaran* dan *maudhu'i*.¹⁴ begitu juga dengan Nashruddin Baidan yang memaknai metode Tafsir sebagai *manhaj al-tafsîr*. Berikut ini adalah contoh metode penafsiran versi Yunan Yusuf.

¹³ Fahd 'Abd al-Rahman al-Rumi, *Al-Qur'an Dan Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, Terjemah Amirul Hasan Dan Muhammad Halabi (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997) hal 199.

¹⁴ Abu Hayyan Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir* (Kairo: Maktabah Jumhuriyyah Mesir, 1977).

NAMA KITAB	METODE
Tafsir Al-Azhar Hamka	Ayat dengan ayat dan ayat dengan Hadis
Tafsir Al-Furqan A. Hassan	Ra'yu
Tafsir al-Qur'an H. Zainudiin Hamidy	Ayat dengan ayat dan ayat dengan Hadis
Tafsir Rahmat H. Oemar Bakri	Ayat dengan ayat dan ayat dengan Hadis

Berbeda dengan bentuk metode di atas, Islah Gusmian membaginya dalam tiga bentuk; yaitu Metode Riwayat, Metode Pemikiran dan Metode Interteks.¹⁵ Dari beragam perbedaan terkait metode tersebut, penulis mendapati adanya pendapat yang senada dengan Yunan Yusuf yaitu pendapat 'Imad 'Ali dalam salah satu karya ilmiyahnya yang menyebutkan empat metode penafsiran Al-Qur'an, yaitu penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, penafsiran ayat Al-Qur'an dengan Hadis, penafsiran ayat Al-Qur'an dengan kisah

Israiliyat dan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan *al-ra'yu*.¹⁶

Bagian kedua dari karakteristik Tafsir menurut Yunan Yusuf ialah teknik penyajian Tafsir. Teknik penyajian Tafsir di sini ialah rangkaian yang digunakan dalam penyajian Tafsir. Secara teknis sebuah karya tulis khususnya kitab Tafsir dapat disajikan dengan cara dan dalam sistematika yang bermacam-macam. Menurut Yunan penyajian Tafsir di Indonesia secara teknis dapat dikelompokkan menjadi dua bagian pokok: 1) Teknik Penyajian Runut, dan 2) Teknik Penyajian Topikal. Teknik penyajian runut ialah model teknik penyajian penulisan Tafsir yang rangkaiannya tersusun berurutan mulai dari *ma'ani al-mufradat* (makna kosakata), kemudian *ma'na al-ijmâli* (makna umum) dan *al-bayân al-tafshîli* (penjelasan rinci). Selain itu teknik runut juga mengacu pada 2 hal: 1) *tartib suwar* (susunan surah). 2) *tartib nuzuli* (urutan turunnya wahyu). Namun umumnya yang banyak digunakan oleh para ahli Tafsir adalah model pertama, baik mufassir era klasik seperti Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Jalalain, maupun mufassir era kontemporer seperti Tafsir al-Manar mayoritas teknik

¹⁵Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, hal 122.

¹⁶ Imad 'Ali 'abd al-Sami' Husain, *Al-Taisir Fi Ushul Wa Ittijahat Al-Tafsir* (Dar al-Iman, 2006) hal 25-28.

penyajianya mengacu pada tartib surah. Hal ini juga diadopsi oleh karya Tafsir di Indonesia misalnya Tafsir Al-Furqan yang ditulis oleh A. Hassan, Tafsir ini menggunakan teknik penyajian runut, ditulis menggunakan bahasa Indonesia, setiap ayat diterjemahkan secara perkata, ringkas, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, terdapat catatan kaki dan ditulis lengkap 30 juz dengan tertib mushafi. Dimulaidari surah Al-Fatihah sampai surahAn-Nas.

Walaupun penyajian penafsiran di Indonesia sama-sama menggunakan tartib mushafi atau teknik runut, namun dapat kita lihat bahwa gaya penyajian masing-masing Tafsir beragam. Contohnya dapat kita lihat pada Tafsir Al-Mishbah, yang dalam penyajiannya membahas secara rinci hal-hal yang berkaitan dengan surah yang akan dikaji, seperti nama surah, jumlah ayat, tema-tema pokok yang terkandung dalam surah dan seterusnya.¹⁷ Misalnya saat membahas surahAl-Fatihah, TafsirAl-Mishbah menyebutkan nama lain dari surahAl-Fatihah yang pernah disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti, *ummu al-kitab*, *sab'u al-matsâni*, *ummu al-Qur'ân*, dan lainnya. Dijelaskan juga alasan-alasan penamaannya dan kenapa diletakkan

pada awal Al-Qur'an dengan mengutip beberapa pendapat ulama Tafsir seperti Muhammad 'Abduh, Abu Hassan al-Hiralli, Al-Biqâ'i dan lain-lain. Quraish Shihab juga menjelaskan mengawakan surah Al-Fatihah diletakkan di awal mushaf, hal tersebut karena kandungan surah Al-Fatihah menjadi rangkuman inti Al-Qur'an secara keseluruhan¹⁸ Kemudian setelah memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan surah yang akan dikaji, Tafsir Al-Mishbah memulai pembahasannya dengan penafsiran ayat demi ayat hingga sempurna satu surah. Setiap kata yang dipenggal dari ayat Al-Qur'an diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan tetap menampilkan teks arabnya. Di bawah terjemahannya diberikan eksplorasi yang luas dan menyeluruh. Berbeda dengan Al-Mishbah, TafsirAl-Furqan karya A. Hassan tampil lebih ringkas, pada awal surah hanya disebutkan nama surah, urutan dan jumlah ayat serta kategori *makiyyah* atau *madaniyyah*. Kemudian diberikan terjemah ayat menggunakan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami, serta ditambahkan catatan kaki.

Model kedua sitematika penyajian runut adalah runut yang mengacu pada tartib turunnya wahyu. Seperti *Tafsir Al-*

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2017) Vol.1, Hal 9.

¹⁸Shihab, Vol 1, Hal 7.

Qur'an Al-Karim karya Quraish Shihab. Kosentrasi Tafsir ini mengacu pada tartib turunnya wahyu, selain itu berfokus pada 24 surah-surah pendek, yaitu *al-Fatihah, al-'Alaq, al-Muzzammil, al-Muddatstsir, al-lahab, al-Takwir, al-A'la, al-Syarh, al-'Ashr, al-Dhuha, al-'Adiyat, al-Kautsar, al-Takatsur, al-Ma'un, al-Kafirun, al-Fil, al-Ikhlâsh, al-Falaq, al-Nas, al-Qadr, al-Tîn, al-Humazah, al-Balad, dan al-Thariq*.¹⁹ Teknik penyajian runut *tartib nuzuli* yang terdapat dalam Tafsir ini dimulai dengan menyajikan teks surah secara keseluruhan beserta terjemahannya, kemudian mengutip beragam riwayat yang ada dari berbagai sumber *matsur*, dijabarkan mengenai turunnya surah atau ayat yang dikaji, kemudian disebutkan *munasabah*-nya dengan surah-surah sebelum dan setelahnya, serta dikemukakan beragam komentar para ulama tentang surah tersebut. Lalu setelah itu Tafsir ini memulai proses penafsirannya. Dalam Tafsirannya dimunculkan penggalan-penggalan ayat dalam surah yang dikaji disertai terjemahannya, kemudian dibahas dari sisi *linguistik* setiap kata, atau term pokok yang dikaji dalam ayat, kemudian dikaitkan dengan ayat-ayat pada surah lain yang memiliki hubungan *munasabah*

(keterkaitan surah). Dari pemaparan tersebut, dapat kita sintesiskan bahwa Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Furqon dalam pemetaannya menggunakan kategori teknik penyajian runut atau *tartib mushafi*. Sedangkan Tafsir *Al-Qur'an al-Karim* karya Quraish Shihab masuk dalam kategori penyajian runut atau *tartib nuzuli*.

Apabila kita analisa lebih dalam, Tafsir-Tafsir nusantara yang telah ditulis mayoritas menggunakan teknik penyajian runut, sebut saja Tafsir-Tafsir nusantara klasik seperti Tafsir petama di Indonesia karya ulama nusantara 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili "*Tarjuman al-Mustafid*"²⁰, kitab ini dari sisi penyajian menggunakan teknis runut yang dimulai dari surah *Al-Fatihah* lengkap 30 juz sampai surah *al-nâs*. Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* ini ditulis secara runut menggunakan bahasa melayu arab, dengan gaya khasnya di setiap awal surah dibuka dengan penjelasan historis ayat atau surahnya lebih dahulu, yaitu menjabarkan nama surahnya, jumlah ayat, tempat turunnya dan sering memunculkan pendapat al-Baidhawi dalam pembahasannya.

¹⁹Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*.

²⁰Akhyar Amnar, 'Silsilah Sanad Qir ā'ā t Syaikh " Abd Al- Ra " Ūf Al- Sinkilī Dalam Tafsir Turjum ā n Al-Mustaf ī d A . Pendahuluan Ilmu Qir ā'ā t Merupakan Disiplin Ilmu Yang Memiliki Otoritas Besar Dalam Menentukan Otentisitas Al-Qur ' an . Kedudukan Al- Qur ' an ' , 16.2 (2022).

Bagian kedua dari teknik penyajian Tafsir adalah Penyajian Topikal atau sering disebut dengan istilah tematik (*maudhu'i*). Teknik Topikal yang dimaksud di sini adalah bentuk sistematika penulisan Tafsir yang struktur penyajiannya mengacu pada tema tertentu, ayat atau surah dan tertentu. Pokok yang jadi acuannya ditentukan oleh penulis Tafsir sendiri. Dari tema atau pokok acuan tersebut, mufassir mencari, menggali isi Al-Qur'an yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Setiap teknik penyajian memiliki kelebihan tersendiri, Teknik Topikal ini memiliki kelebihan yaitu lebih fokus dalam pembahasan tema atau penafsiran ayatnya, tidak tercampur dengan bahasan-bahasan yang di luar tema, sehingga memberikan kemudahan yang lebih dalam penyampaian dan tersampainya isi kandungan ayat. Pada umumnya para ulama Tafsir menggunakan term topikal atau *maudhu'i* ini sebagai metode penulisan Tafsir. Namun Yunan Yusuf memiliki konsep yang berbeda. Ia memaknai Teknik Topikal sebagai bagian dari teknis penyajian Tafsir bukan sebagai metode. Dalam hal ini Yunan Yusuf senada dengan pemikiran Islah Gusmian. Sehingga Teknik Topikal disini dimaknai sebuah teknik penyajian kajian Tafsir

dengan cara penjabaran sesuai tema, surah atau juz yang ditetapkan.

Teknik Topikal ini dipopulerkan oleh Abdul Hayy al-Farmawi dari pencetus pertama yaitu Muhammad Abduh, lalu dalam ide pokoknya dilanjutkan oleh Mahmud Syaltut, dan setelahnya dikenalkan secara konkret oleh Sayyid Ahmad Kamal al-Kumy. Di antara Tafsir yang menerapkan teknik penyajian topikal ini adalah *Al-Insân fi al-Qur'an*, *al-Mar'ah fi al-Qur'an* karya 'Abbas al-'Aqqad dan *Al-Riba fi Al-Qur'an* karya Abu A'la al-Maududi.

Struktur Pemetaan Tafsir Menurut Nashruddin Baidan

Gambaran bentuk dari pemetaan Nashruddin Baidan akan kajian Tafsir di Indonesia yang beliau tulis dalam bukunya yang berjudul "Wawasan Baru Ilmu Tafsir". Dilihat dari badan struktur yang dibangun oleh Nashruddin Baidan, pemetaan struktur yang dimilikinya lebih luas dibandingkan dengan versi lainnya. Pada umumnya pemetaan Tafsir hanya berfokus pada metodologi penafsiran, proses penafsiran dan obyek penafsiran. Sedangkan Nashruddin Baidan memasukan unsur-unsur lain yang tidak langsung berkaitan dengan proses penafsiran dan obyeknya, namun tetap menjadi sesuatu yang penting dan harus

dimiliki oleh siapapun yang ingin menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini yang beliau sebut dengan Komponen Eksternal, sedangkan yang berkaitan secara langsung di sebut Komponen Internal. Komponen Eksternal ini terdiri dari dua bahasan, yaitu jati diri Al-Qur'an dan kepribadian mufassir. Dua hal ini merupakan sesuatu yang harus dimiliki terlebih dahulu sebelum melakukan penafsiran. Keduanya tidak berkaitan langsung dengan proses dan obyeknya namun menjadi suatu hal yang harus ada jika proses penafsiran itu ada. Karena tanpanya maka proses penafsiran akan meleset dari kebenaran, bahkan bisa dikatakan tidak sah. Diibaratkan syarat-syarat yang harus ada dalam sebuah ibadah, seperti *whudu'* bagi orang yang akan melaksanakan shalat. Hukum asal *whudu* tidak wajib, namun *whudu'* menjadi wajib bagi orang yang hendak shalat, karena shalat tidak sah tanpa berwudhu terlebih dahulu, sesuai dengan kaidah *ushul fiqh*. Jati diri Al-Qur'an dan kepribadian mufassir merupakan dua komponen yang wajib ada pada diri seorang mufassir. Dua komponen ini menjadi pembeda dengan pemetaan Yunan Yusuf.

Adapun yang dimaksud Komponen Internal adalah bagian-bagian komponen yang harus ada dalam proses

penafsiran, artinya tidak ada suatu penafsiran yang terbentuk melainkan di dalamnya terdapat tiga komponen tersebut, yaitu bentuk Tafsir, metode dan corak Tafsir. Ketiganya selalu ada dan terlibat langsung dalam proses penafsiran. Menurut Nashruddin Baidan, corak yang terdapat dalam Tafsir itu bermacam-macam. Secara garis besar terbagi tiga macam; yaitu corak umum, corak khusus dan corak kombinasi. Uraian ini menunjukkan bahwa kajian Tafsir di Indonesia melalui struktur pemetaan yang dibangun oleh Nashruddin dapat diketahui bentuk tafsirnya, metode penafsirannya dan corak tafsirnya. Sehingga karya-karya Tafsir yang ada lebih tergambar dan menjadi wawasan baru bagi para pecinta Tafsir. Sebagai contoh Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bishri Musthafa, bila dianalisa menggunakan pemetaan Nashruddin Baidan maka bentuk Tafsirnya adalah riwayat, metode yang digunakan adalah analisis (*tahlili*), dan coraknya menggunakan corak kombinasi atau umum. Sedangkan dilihat dari perspektif karakteristik pemetaan Yunan Yusuf metode yang digunakan al-Ibriz adalah bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri yaitu ayat al-Qur'an ditafsirkan sesuai bunyi ayat tersebut. Teknik penyajiannya runtut dari surah al-Fatihah

hingga surah An-Nas dan corak penafsirannya adalah kombinasi.

Perbedaan Pemetaan M. Yunan Yusuf dan Nashruddin Baidan

Secara garis besar karakteristik Tafsir yang dipetakan Yunan Yusuf dan Struktur Tafsir milik Nashruddin Baidan memiliki sumber dasar yang sama. Di antaranya terdapat pada beberapa kitab ulum al-Qur'an yang menjadi rujukan mereka seperti *al-Burhân karya al-Zarkasyi*, *Al-Itqân fî 'Ulum al-Qur'an karya al-Suyuthi*, *manâhil al-'Irfân karya al-Zarqâni*, *mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'an karya Manna' al-Qaththan* dan lainnya. Itu terlihat dalam beberapa buku dan karya tulisnya yang mengutip pendapat para ulama 'Ulum Al-Qur'an di atas.²¹ Namun dalam bentuk struktur pemetaannya memiliki perbedaan. Yunan Yusuf memetakannya menjadi tiga arah yaitu; metode, teknik, dan pendekatan atau aliran. Ketiga arah bahasanya bersentuhan langsung dengan obyek ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan. Sedangkan Nashruddin memetakannya menjadi dua komponen inti, yaitu komponen eksternal dan komponen internal. Komponen eksternal Nashruddin Baidan merupakan pembeda dari pemetaannya Yunan Yusuf. Karena di

dalamnya membahas sejarah Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan jati diri Al-Qur'an serta mufassirnya, bukan metodologinya.

Kemudian pada konsep komponen internal Nashruddin Baidan dan karakteristik Yunan Yusuf ditemui adanya kemiripan, meskipun bila dianalisa memiliki fakta yang berbeda, baik dari sisi kategorisasi maupun esensi konstruksi yang mereka bangun. Misalnya, *Tafsir bil Ra'yi* yang oleh Nashruddin Baidan dikategorikan sebagai "Bentuk Tafsir" sedangkan oleh Yunan Yusuf disebut "Metode Tafsir". *Tafsir Tahlili* dan *Tafsir Maudhu'i* oleh Yunan Yusuf disebut "Teknik Penyajian" sedangkan oleh Nashruddin dikategorikan sebagai "Metode Tafsir". Namun komponen internal Nashruddin Baidan dan Pemetaan Yunan Yusuf memiliki irisan dan titik temu pada bagian "pendekatan atau corak Tafsir". Contohnya dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azhîm yang disusun Ibnu Katsîr, bila kita analisis menggunakan pemetaan Nashruddin Baidan maka bentuk Tafsirnya ialah bilma'tsur, metode penafsirannya adalah analitis (*tahlili*) dan coraknya umum. Sedangkan menurut pemetaan Yunan, metode penafsirannya riwayat, teknik penyajiannya analitis dan pendekatan tafsirnya kombinasi. Tafsir

²¹Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 5.

bentukbil *ma'tsur* menurut Nashruddin Baidan penerapannya hanya bisa menggunakan metode *ijmali* dan *tahlili*. Sedangkan menurut Yunan Yusuf metode *Tafsir Riwayah* bisa disajikan dalam bentuk *tahlili* dan *maudhu'i*. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel di bawah ini:

Nama kitab	Metode	Teknik Penyajian	Pendekatan
Turjumân al-Mustafîd	Ayat dengan ayat	Runut	Tradisional
Tafsir al-Jalalain	Ra'y	Global	Tradisional
Al-ibriz	Riwayat	Global	Tradisional

Pemetaan Yunan Yusuf

Nama Kitab	Bentuk	Metode	Corak
Turjuman al-Mustafîd	Ma'tsur	Analitis	Umum
Tafsir al-Jalalain	Ra'y	Global	Umum
Al-Ibriz	Ma'tsur	Global	Umum

Pemetaan Nashruddin Baidan

Dari tabel di atas dapat dilihat perbedaan kategori yang digunakan oleh Yunan Yusuf maupun Nashruddin

Baidan. Namun pemetaan keduanya masih dipengaruhi dan merujuk pada pemetaan para ulama terdahulu seperti Al-Suyuthi²², al-Zarkasyi²³ dan al-Zarqani²⁴. Namun ada perbedaan pada istilah yang digunakan. Metode Tafsir yang dimaksud Yunan Yusuf adalah *Mashâdir al-Tafsir* (sumber-sumber Tafsir) sedangkan Nashruddin Baidan menyebutnya sebagai "bentuk Tafsir". Adapun "metode Tafsir" menurut Nashruddin baidan adalah "*Thariqah al-Tafsir*" yaitu sistematika penulisan Tafsir, yang oleh Yunan diistilahkan sebagai teknik penyajian Tafsir, meskipun demikian isinya berbeda dan sebagiannya merujuk pada al-Farmawi.²⁵ Bagian lain dari bagan di atas memberikan gambaran baru, seperti pendekatan atau corak Tafsir. Bedanya, corak Tafsir menurut Nasharuddin Baidan lebih luas cakupannya termasuk corak *fiqhi*, *shufi*, *adabi*, *lughawi* dan sebagainya, walaupun pengkategorian tidak dirinci. Sedangkan corak tafsir menurut Yunan Yusuf lebih khusus ke arah aliran teologis.

²²Jalâluddin 'Abd al-Rahman Al-Suyuthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*.

²³Badr al-Din Muhammad ibn Abdillâh Al-Zarkâsi, *Al-Burhân Fî Ulûm Al-Qurân*, Dar Al-Ma'rîfah (Beirut, 2014).

²⁴Muhammad Abdul Adhim al Zarqoni, 'Manahil Al 'Irfan Fî 'Ulum Al Qur'an', in *Darr Al Fikr*, 2014, p. 412.

²⁵Nashruddin Baidan, hal 6.

Perbedaan istilah yang ditemukan dalam kajian ilmu Tafsir menunjukkan kondisi perkembangan kajian Tafsir dari zaman ke zaman hingga saat ini. Perkembangannya sejalan dengan kebutuhan umat manusia akan penafsiran Al-Qur'an yang sesuai dengan kondisi zaman dan terus berubah mengikuti kebutuhan namun tetap berpegang teguh dengan prinsip-prinsip kaidah penafsiran Al-Qur'an yang telah disepakati oleh ulama terdahulu. Oleh karena itu, upaya demi upaya dilakukan oleh para pengkaji Tafsir untuk mencari metode Tafsir yang sesuai dengan perkembangan problematika kehidupan manusia yang beraneka ragam yang terus mencari dan membutuhkan jawaban dari Al-Qur'an, sedangkan Al-Qur'an bersifat tetap. Sehingga banyak didapati metodologi Tafsir baru yang berusaha menyajikan Al-Qur'an sesuai dengan kondisi dan kebutuhan manusia di zamannya. Tidak terkecuali pertumbuhan kajian-kajian Tafsir di Indonesia, sehingga muncul upaya-upaya memetakan *literature* kajian Tafsir yang ada untuk memudahkan para pengkaji Tafsir mengenali dan mengidentifikasi kitab-kitab Tafsir sehingga diketahui bentuknya, metodenya, teknik penyajian dan corak yang tergambar di dalamnya. Pemetaan Tafsir yang digagas oleh Yunan Yusuf

dengan istilah "Karakteristik Tafsir" dan Nashruddin Baidan dengan istilah "Struktur Metodologi Tafsir" dipandang relevan dengan konteks metodologi kajian Tafsir di Indonesia, memberikan kemudahan dalam memetakan Tafsir, memberikan wawasan baru dan gambaran baru akan perkembangan Tafsir di Indonesia.

Yunan Yusuf dengan "karakteristik Tafsir" nya tidak hanya sekedar menampilkan aspek-aspek metode penafsiran namun juga lebih dalam menunjukan aspek-aspek teknik penyajiannya dan menyingkap ragam pendekatan yang dipakai oleh mufassir, khususnya pada sisi teologi yang digunakan. Apakah sisi teologi tersebut memberikan pengaruh pada penafsiran Al-Qur'an atau tidak. Kemudian apakah penggunaan teologi tradisional (*Salaf*) yang lebih menitik beratkan pada penafsiran secara *harfiyyah* atas ayat-ayat *mutasyabihah* atau teologi liberal (*khalaf*) yang lebih memilih memaknainya dengan cara takwil.

Para peneliti kajian Tafsir dari kalangan akademis juga mulai banyak yang menggunakan istilah "karakteristik Tafsir" yang digunakan Yunan Yusuf. Misalnya "*Karakteristik Tafsir Nusantara*" studi metodologis atas kitab Turjuman al-

Mustafid, ²⁶ *Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Indonesia* (Study Tafsir At-Tanwir Karya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah), ²⁷ *Karakteristik Perkembangan Tafsir al-Qur'an pada Abad IX* (Analisis Historis Metodologis), ²⁸ *Karakteristik Kitab Tafsir Al-Mushaf al-Mufassar* karya Muhammad Farid Wajidi²⁹ dan lainnya. Namun Pemetaan Yunan Yusuf dipandang masih terpengaruh oleh pemetaan ulama klasikal, itu bisa dilihat dari penggunaan istilah metode Tafsir yang masih rancu dengan *mashâdir al-Tafsir*. Padahal *mashâdir al-Tafsir* dan *manhaj al-Tafsir* adalah dua istilah yang berbeda. Nashruddin Baidan dengan struktur metodologi Tafsirnya lebih memberikan sebuah gambaran baru dibandingkan Yunan Yusuf, Nashrudin Baidan dengan pemetaannya memberikan sebuah dorongan kepada para pengkaji Tafsir agar kajian Ilmu Tafsir tidak dipelajari dan dipahami secara parsial saja.

Artinya, tidak hanya berfokus pada bagian internal Tafsirnya saja, seperti bentuk Tafsir, metodologi, dan pendekatannya atau hanya fokus mempelajari bagian-bagian historis, kaidah-kaidah Tafsir saja, tetapi harus dipelajari dan dipahami secara keseluruhan. Mengkaji lebih dalam bagian-bagian eksternal Tafsir seperti orisinalitas Al-Qur'an, karena bagaimana mungkin seorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an sedangkan ia ragu akan orisinalitas dan kedudukan Al-Qur'an itu sendiri. Begitu juga, *Qira'at, I'jâz, asbâb al-Nuzûl, nasakh mansûkh, munâsabat, amtsal, gharâib, Qawâ'id at-Tafsir* dan lainnya, itu sama pentingnya dengan mengkaji metode dan kandungan yang terdapat pada setiap karya Tafsir. Komponen eksternal maupun internal yang semua itu menjadi pondasi seseorang dalam menafsirkan Al-Qur'an dan wajib dikuasai.

Keperibadian seorang mufassir pun menjadi hal penting yang harus diketahui. Seperti keikhlasan, netralitas, kesadaran dan ilmu mawhibah yang diberikan oleh Allah kepadanya. Semua aspek keperibadian Mufassir ini berimplikasi pada hasil penafsirannya agar tetap terjaga dalam kebenaran. Sesuai firman Allah SWT, "...Bertaqwalah kepada Allah, maka Allah akan mengajarkanmu...."

²⁶Rukiah Abdullah and Mahfudz Masduki, '(Studi Metodologis Atas Kitab Turjumun Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an Dan Hadis*, 16.2 (2015), 141-60 <<https://doi.org/DOI:10.14421/qh.2015>>.

²⁷ Siyaasiy Haazim Mhd. Iqbal, 'Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Indonesia (Study Tafsir At-Tanwir Karya Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah)' (UIN Raden Intan Lampung).

²⁸ Jurnal Rihlah and Andi Miswar, 'Karakteristik Perkembangan Andi Miswar Tafsir Al-Qur'an Pada Abad IX', 6.2 (2018), 193-204.

²⁹Wahyu Kusuma Aji, 'Karakteristik Kitab Tafsir Al-Mushaf Al-Mufassar' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

Qs. Al-Baqarah [2]: 282. Itulah hakikat ilmu *mawhibah* yang dimiliki seseorang, semakin *istiqamah* mengamalkan ilmu yang dimilikinya maka semakin terbuka pemahaman yang Allah karuniakan kepadanya.

Struktur pemetaan Tafsir Nashruddin Baidan pada bagian komponen internal juga memberikan sebuah pembaruan dalam kajian Tafsir Indonesia. Pada bagian metode Tafsirnya sama seperti yang telah dikemukakan oleh al-Farmawi yang terbagi empat macam. Namun Nashruddin Baidan menambahkan sesuatu yang baru pada pemetaannya yaitu corak penafsiran. Istilah corak dalam kajian Tafsir masih jarang digunakan, namun dapat kita jumpai dalam kitab *Al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn* karya al-Dzahabi, ia menulisnya “ألوان التفسير في عصر الحديث” (*corak-corak penafsiran di abad modern*),³⁰ istilah “Corak penafsiran” juga lebih cocok dan relevan penggunaannya dengan budaya Indonesia. Dalam sebuah kitab Tafsir sangat mungkin didapati banyak corak di dalamnya. Maka, dengan struktur pemetaan Nashrudin Baidan akan mudah dikenali gambaran coraknya, apakah umum, khusus atau kombinasi.

Sebagai contoh: Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisyrî Mushthafa, dilihat dari perspektif pemetaan Yunan Yusuf, kita dapati metode yang digunakan Tafsir al-Ibriz ialah tafsir Al-Qur’an dengan Al-Qur’an itu sendiri. Artinya ayat al-Qur’an ditafsirkan sesuai bunyi ayat tersebut. Al-Ibriz terlihat sebuah tafsir yang sederhana, ayat yang jelas maknanya ditafsirkan menggunakan gaya bahasa berbeda namun mirip dengan terjemahannya. Adapun ayat-ayat yang dianggap perlu penjelasan mendalam, diberikann keteranagann seperlunya. Terkadang didapati juga tafsir ayat Al-Qur’an dengan ayat Al-Qur’an lain, dengan hadis, bahkan *ra’yu*.

Dari sisi corak pendekatannya versi Yunan Yusuf dan Nashruddin Baidan memiliki kesamaan. Maka dilihat dari pemetaan Nashruddin, Tafsir Al-Ibriz tidak memiliki kecendrungan yang dominan pada satu corak tertentu, artinya corak atau pendekatan yang terdapat dalam al-Ibriz bermacam-macam atau kombinasi nntara *fiqih*, *adab ijtima’i*, dan *shufi*. Maka, penafsirannya memberikan penekanan khusus terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan yang bernuansa hukum-hukum, tasawwuf, dan *adabi ijtima’i*. Sebab jika dibandingkan dengan tafsir tertentu yang memiliki corak pendekatan yang dominan pada satu corak seperti tafsir

³⁰ Muhammad Husen Al-Dzahabi, ‘Al-Tafsîr Wa Al-Mufasssîrûn’ (Kuwait: Dâr al-Nawadir, 2020), p. 140.

Ahkam al-Qur'an karya al-Jashshash, tentu al-Ibriz jauh dibawahnya. Namun dilihat dari aliran tafsir versi Yunan, Al-Ibriz beraliran liberal. Sedangkan dilihat dari persepektif struktur pemetaan Nashruddin Baidan, Al-Ibriz memakai metode analitis (*tahlili*). Maksudnya, penafsirannya melalui kata perkata, kemudian diuraikan maknanya satu ayat secara utuh, dan coraknya umum

Beberapa penelitian pun telah didapati menggunakan pemetaan Yunan maupun Nashruddin Baidan, di antaranya: Penelitian oleh Abu Rokhmad dengan judul "*Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*"³¹, Jurnal karya Masnida berjudul "*Karakteristik dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani*".³²

Pada Literatur Tafsir di Indonesia periode tahun 1990-an pun dilihat dari karakteristik Tafsir versi Yunan banyak ditemukan karya-karya Tafsir yang menggunakan teknik penyajian runut maupun topikal. Di antaranya yang menggunakan teknik runut: Tafsir Suci

Lenyepaneun karya M. E. Hasim,³³ Tafsir yang menggunakan Bahasa daerah, yaitu sunda, teknik penyajian ditulis secara runut dari al-Fatihah hingga an-Nas lengkap 30 juz, dengan Corak pendekatan Adab ijtima'I (sosial kemasyarakatan). "*Tafsir al-Qur'an Al-Karim, Tafsir atas Surah-Surah pendek berdasarkan urutan Turunnya wahyu*"³⁴ karya M. Quraish Shihab secara Teknik penyajian disajikan menggunakan teknik runut tartib nuzuli (berdasarkan urutan turunnya wahyu). Sedangkan yang menggunakan Teknik penyajian topical pun banyak ditemukan, di antaranya: *Tafsir Kontemporer surah al-Fatihah* dan *Tafsir bi Ra'yi upaya penggalian konsep wanita dalam al-Qur'an* karya Nashruddin Baidan³⁵, Tafsir al-Hijri kajian Tafsir surah al-Nisa karya Didin Hafidudin³⁶, hidangan ilahi ayat-ayat tahlil karya Quraish Shihab, Tafsir Juz Wa Ma ly Qalbun Salim karya Yunan Yusuf³⁷, Tafsir Kebencian karya Zaitunah Subhan³⁸,

³³M. E. Hasim, 'Ayat Suci Lenyepaneun' (Bandung: Pustaka, 1998), p. 25.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).

³⁵Nashruddin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surah Al-Fatihah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

³⁶Didin Hafidudin, *Tafsir Al-Hijri* (Jakarta: Kalimah, 2001).

³⁷M. Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XXIII Wâ Mâ Ly Qalbun Salim* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019).

³⁸Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian* (Yogyakarta: LKIS, 1999).

³¹ Abu Rokhmad, 'Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz', *Analisa*, XVIII.01 (2011), 27-38.

³² Masnida, 'KARAKTERISTIK DAN MANHAJ TAFSIR MARAH LABID KARYA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI', *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, VIII.1 (2016), 189-201 <<https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>>.

jiwa dalam al-Qur'an karya Ahmad Mubarak.³⁹

Upaya yang dilakukan oleh Yunan Yusuf dan Nashruddin Baidan dalam memetakan kajian Tafsir di Indonesia merupakan salah satu pembenahan dan penyesuaian dengan perkembangan zaman yang berkenaan dengan teori metodologi dan kaidah yang dipelajari dalam ilmu Tafsir. Tidak hanya itu, bahkan Yunan Yusuf dan Nashruddin Baidan juga mengamandemen istilah-istilah teknis dalam ilmu Tafsir agar mampu memudahkan dan menjadi sebuah acuan yang membimbing para akademis yang konsen dalam kajian Tafsir Al-Qur'an sehingga tidak membuat mereka rancu atau ragu dalam memahami dan memaknai ayat-ayat Al-Qur'an. Hanya saja, istilah-istilah yang digunakan oleh para ulama Tafsir dari zaman dahulu hingga kini belum ditemukan titik kesepakatan akan penggunaan istilah-istilah dalam metodologi Tafsir. Itu bisa kita lihat dari banyaknya pemetaan Tafsir yang berbeda-beda dengan istilah yang berbeda mulai dari az-Zarkasyi, as-Suyuthi, az-Zarqâni, Fahd ar-Rûmi, 'ali al-Iyâzi, M. Husain adz-Dzahabi, M. Yunan Yusuf, Nashruddin Baidan, Islah Gusmian dan lainnya.

³⁹Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000).

Simpulan

Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan beberapa temuan penting diantaranya; *Pertama*, pemetaan Tafsir Menurut Yunan itu terdiri dari tiga bagian; pertama, metode penafsiran, yaitu penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, penafsiran ayat Al-Qur'an dengan hadis, penafsiran ayat Al-Qur'an dengan israiliyyat dan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ra'yu atau ijtihad, *Kedua*, teknik penyajian terdiri dari teknik runut dan topikal, dan *Ketiga*, corak atau pendekatan yang digunakan yaitu ideologi tradisional dan liberal. Pemetaan dengan istilah "karakteristik Tafsir" yang dikemukakan oleh Yunan Yusuf secara teori masih dipengaruhi oleh pemetaan konvensional yang dibangun oleh ulama pada priode abad ke-9 Hijriyyah hingga ke-13 H. Pada dasarnya ulama di abad itu membagi metode Tafsir menjadi dua bagian dan sebagiannya lagi membagi kepada tiga bagian, yaitu *bil-ma'tsur*, *bil-ra'yi*, dan *bil-Isyari*. Term "Metode Penafsiran" menurut Yunan Yusuf berbeda dengan term yang kebanyakan digunakan oleh para pengkaji Tafsir saat ini yang banyak merujuk pada metode al-Farmawi. Adapun Struktur pemetaan Tafsir menurut Nashruddin Baidan lebih luas dari pada struktur metodologi yang di petakan oleh Yunan

Yusuf dan kebanyakan para 'ulama Tafsir. Pada umumnya para pengkaji Tafsir pemetaannya hanya fokus pada bagian komponen internal yang bersentuhan langsung dengan proses penafsiran dan obyek ayat yang ditafsirkan. Sedangkan Nashruddin dalam struktur pemetaan Tafsir yang dibangunnya membahas orisinalitas Al-Qur'an, Jati diri Al-Qur'an dan keperibadian si mufassir itu sendiri yang ia sebut dengan komponen eksternal. Sehingga pemetaan Nashruddin Baidan terhadap kajian Tafsir di Indonesia tidak hanya sekedar untuk mengetahui bentuk Tafsir, metode yang digunakan dan bagaimana corak Tafsirnya saja, tetapi juga untuk mengetahui perangkat-perangkat lainnya yang menjadi bagian-bagian yang tidak boleh ditinggalkan oleh seorang mufassir.

Nashruddin Baidan membagi struktur pemetaannya itu menjadi dua bagian; komponen eksternal dan komponen internal. Komponen eksternal itu terdiri dari dua bagian; Pertama, Jati diri Al-Qur'an, di bahas di bagian ini macam-macam pembahasan 'ulum al-Qur'an seperti orisinalitas al-Qur'an, Nasakh mansukh, I'jaz, munasabat, asbab al-Nuzul dan lainnya. Kedua, keperibadian mufassir yang terdiri dari sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang mufassir. Perbedaan pemetaan Yunan

Yusuf dan Nashruddin Baidan, di antaranya: pertama, pemetaan Nashruddin lebih luas dibandingkan Yunan yang hanya melingkupi ranah metodologinya saja, kedua, metode Tafsir menurut Yunan adalah mashâdir al-Tafsir, yaitu sumber-sumber penafsiran, sedangkan menurut Nashruddin adalah sebagai Manhaj al-Tafsir yaitu sistematika penafsiran. mashâdir al-Tafsir menurut Nashruddin ialah bentuk Tafsir. Pemetaan Nashruddin baidan terhadap Kajian Tafsir di Indonesia dibandingkan M. Yunan Yusuf lebih memberikan dorongan kepada para pengkaji Tafsir al-Qur'an bahwa ilmu Tafsir ini merupakan suatu disiplin ilmu yang mesti dikuasai dan diterapkan oleh seorang yang ingin menafsirkan Ayat Al-Qur'an, agar penafsirannya tidak menyimpang dari makna yang dimaksudkan oleh Allah yang menurunkan Ayat suci al-Qur'an. Namun dari perbedaan yang ada dalam pemetaan M. Yunan Yusuf dan Nashruddin Baidan, keduanya tetap memberikan suatu kontribusi ilmiah dan wawasan ilmu Tafsir di Indonesia, dan bisa menjadi suatu bahan rujukan dalam memetakan kajian Tafsir di Indonesia, seperti pemetaan Yunan terhadap Tafsir di Indonesia tetap memberikan khazanah wawasan yang baru, yang dengan "karakteristik Tafsir" nya bisa kita ketahui

teknik penyajiannya dan bagaimana corak dan ideologi Mufassir.

Referensi

1. Abdullah, Rukiah, and Mahfudz Masduki, '(Studi Metodologis Atas Kitab Turjumun Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an Dan Hadis*, 16.2 (2015), 141-60 <<https://doi.org/DOI:10.14421/qh.2015>>
2. Aji, Wahyu Kusuma, 'Karakteristik Kitab Tafsir Al-Mushaf Al-Mufassar' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)
3. Al-Dzahabi, Muhammad Husen, 'Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirûn' (Kuwait: Dâr al-Nawadir, 2020), p. 140
4. Al-Farmawi, Abu Hayyan, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir* (Kairo: Maktabah Jumhuriyyah Mesir, 1977)
5. Al-Suyuthi, Jalâluddîn 'Abd al-Rahman, *Al-Itqân Fî 'Ulûm Al-Qur'an*
6. Al-Zarkasi, Badr al-Din Muhammad ibn Abdillah, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Quran*, Dar Al-Ma'rifah (Beirut, 2014)
7. Amnar, Akhyar, 'Silsilah Sanad Qir ā ' ā t Syaikh " Abd Al- Ra " Ūf Al-Sinkilî Dalam Tafsir Turjum ā n Al-Mustaf ī d A . Pendahuluan Ilmu Qir ā ' ā t Merupakan Disiplin Ilmu Yang Memiliki Otoritas Besar Dalam Menentukan Otentisitas Al- Qur ' an . Kedudukan Al- Qur ' an ', 16.2 (2022)
8. Baidan, Nashruddin, *Tafsir Kontemporer Surah Al-Fatihah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
9. — — —, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
10. Baidan, Nashrudin, *Perkembangan Tafsir Di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)
11. Fahd 'Abd al-Rahman al-Rumi, *Al-Qur'an Dan Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, Terjemah Amirul Hasan Dan Muhammad Halabi (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997)
12. Fedespiel, Howard M., *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, Penerjemah Tajul 'Arifin (Bandung: Mizan, 1996)
13. Gusmian, Islah, 'Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M', *Mutawatir*, 5.2 (2016), 223 <<https://doi.org/10.15642/mutawati r.2015.5.2.223-247>>
14. — — —, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKIS, 2003)
15. Hafidudin, Didin, *Tafsir Al-Hijri* (Jakarta: Kalimah, 2001)
16. Hasim, M. E., 'Ayat Suci Lenyepaneun' (Bandung: Pustaka, 1998), p. 25
17. Husain, Imad 'Ali 'abd al-Sami', *Al-Taisir Fi Ushul Wa Ittijahat Al-Tafsir* (Dar al-Iman, 2006)
18. Islah Gusmian, 'Paradigma Penelitian Tafsir Di Indonesia', *Empirisma*, 24.No. 1 (2015), 1-10
19. Masnida, 'KARAKTERISTIK DAN MANHAJ TAFSIR MARAH LABID KARYA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI', *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, VIII.1 (2016), 189-201 <<https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>>
20. Mhd. Iqbal, Siyaasiy Haazim, 'Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Indonesia (Study Tafsir At-Tanwir Karya Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah)' (UIN Raden Intan Lampung)
21. Mubarak, Ahmad, *Jiwa Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000)
22. Nahrawi, Izza Rohman, *Profil Kajian Al-Qur'an Di Nusantara Sebelum Abad XX*, Al-Huda, 2002, ii

23. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
24. Rihlah, Jurnal, and Andi Miswar, 'Karakteristik Perkembangan Andi Miswar Tafsir Al-Qur'an Pada Abad IX', 6.2 (2018), 193-204